

Prinsip-prinsip dan Teori-teori belajar dalam Pembelajaran

Fika Aulia Putri

Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Imam Bonjol Padang

Korespondensi penulis: fikaaulia2703@gmail.com

Jefriman Akmal

Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail: akmaljefriman@gmail.com

Gusmaneli Gusmaneli

Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail: gusmanelimpd@uinib.ac.id

Abstract. *Learning is a complex process that involves various factors, including learning principles and theories. Understanding these principles and theories is very important for educators to design and implement effective learning. Understanding learning principles and theories can help educators to create a conducive learning environment, choose appropriate learning strategies, and assess student learning progress. Thus, learning principles and theories are an important foundation for effective learning practices. The method used is the literature method which explores various sources and literacy related to the material.*

Keywords: *Learning Principles, Learning Theory, Learning, Motivation, Readiness, Repetition, Reinforcement.*

Abstrak. Pembelajaran merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai faktor, termasuk prinsip dan teori belajar. Memahami prinsip dan teori ini sangat penting bagi para pendidik untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. Memahami prinsip dan teori belajar dapat membantu para pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memilih strategi pembelajaran yang tepat, dan menilai kemajuan belajar siswa. Dengan demikian, prinsip dan teori belajar merupakan landasan penting bagi praktik pembelajaran yang efektif. Metode yang digunakan adalah metode literatur dimana menggali dari berbagai sumber dan literasi yang terkait dengan materi.

Kata kunci: Prinsip Belajar, Teori Belajar, Pembelajaran, Motivasi, Kesiapan, Pengulangan, Penguatan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam kemajuan suatu bangsa. Proses pendidikan yang efektif dan efisien memerlukan pemahaman yang mendalam tentang teori-teori belajar. Teori belajar memberikan landasan ilmiah bagi para pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang berbagai teori belajar yang relevan dengan pembelajaran. Pemahaman tentang teori-teori belajar ini diharapkan dapat membantu para pendidik dalam:

1. Memahami bagaimana peserta didik belajar. Setiap peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Dengan memahami teori belajar, pendidik dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk setiap peserta didik.

2. Merencanakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Teori belajar memberikan panduan bagi pendidik dalam memilih materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang sesuai.
3. Menilai hasil belajar peserta didik. Teori belajar membantu pendidik dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dan merancang instrumen penilaian yang tepat.

Beberapa teori belajar yang akan dibahas dalam makalah ini antara lain:

1. Teori Behavioristik. Teori ini menekankan pada peran stimulus dan respons dalam proses belajar.
2. Teori Kognitif. Teori ini berfokus pada bagaimana peserta didik memproses informasi dan membangun pengetahuan.
3. Teori Konstruktivisme. Teori ini menekankan pada peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri.
4. Teori Humanistik. Teori ini menekankan pada pentingnya afeksi dan motivasi dalam proses belajar.

Artikel ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pendidik dalam memahami dan menerapkan teori belajar dalam pembelajaran. Dengan pemahaman yang baik tentang teori belajar, pendidik dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu, makalah ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan dengan memberikan tinjauan yang komprehensif tentang teori-teori belajar yang relevan dengan pembelajaran.

PEMBAHASAN

Prinsip-prinsip Belajar dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran

Salah satu tugas guru adalah mengajar. Dalam kegiatan mengajar ini tentu saja tidak dapat dilakukan sembarangan, tetapi harus menggunakan prinsip-prinsip belajar tertentu agar bisa bertindak secara tepat. Oleh karenanya, sebagai guru perlu mempelajari prinsip-prinsip belajar yang dapat membimbing aktivitas merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Muis, 2013: 29).

Berikut ini terdapat beberapa prinsip-prinsip belajar dalam pencapaian tujuan pembelajaran: (Muis, 2013: 30).

1. Prinsip Kesiapan (*Readiness*)

Kegiatan belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan murid, sebab kondisi individu sangat memungkinkan ia untuk dapat belajar. Berkenaan dengan hal itu, terdapat berbagai macam taraf kesiapan belajar untuk suatu tugas khusus. Seseorang siswa yang belum siap untuk melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau malah putus asa. Yang termasuk kesiapan ini ialah kematangan, pertumbuhan fisik, intelegensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar. Berdasarkan penjabaran tentang kesiapan belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa: (Khadijah, 2016: 63)

- a. Seorang siswa akan belajar dengan baik jika tugas-tugas yang diberikan oleh guru sesuai dengan bidang kemampuannya, minat dan latar belakangnya.
- b. Jika guru ingin mengetahui gambaran apakah siswa tersebut memiliki kesiapan di dalam belajar, maka hendaknya guru tersebut harus melakukan pengamatan kesiapan kepada muridnya.
- c. Jika seorang siswa kurang memiliki kesiapan untuk mengerjakan suatu tugas, maka lebih baik guru menundanya sampai dapat dikembangkannya atau dengan cara menata tugas itu sesuai dengan kesiapan siswa.
- d. Bahan-bahan, kegiatan dan tugas sebaiknya divariasikan sesuai dengan faktor kesiapan kognitif, afektif dan psikomotor dari berbagai individu.

2. Prinsip Motivasi (*Motivation*)

Tujuan dalam belajar diperlukan untuk suatu proses yang terarah. Mc. Donald, mengungkapkan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. (Khadijah, 2016: 63). Sebagian besar, teori-teori ini memusatkan perhatian pada dilakukannya manipulasi lingkungan yang bisa mendorong siswa, seperti membangkitkan perhatian siswa, mempelajari peranan perangsang atau membuat agar bahan pembelajaran bermakna, atau menarik (Khadijah, 2016: 64).

Dengan demikian, dari pendapat ahli di atas bahwa secara alami anak-anak selalu ingin tahu dan suka melakukan kegiatan penjajagan dalam lingkungannya. Oleh karena itu, rasa ingin tahu ini sebaiknya didorong dan bukan dihambat dengan memberikan aturan yang sama untuk semua anak.

Berkaitan dengan prinsip motivasi Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَعَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَانْقُصُوا يَسَّحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahan: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Di antara makna ayat di atas bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu. Pada ayat ini pula orang-orang yang beriman memiliki semangat dan termotivasi untuk menuntut ilmu (Dariyanto, 2022: 101).

Kemudian agar penerapan prinsip-prinsip motivasi dalam proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik maka guru harus memahami beberapa aspek yang berkenaan dengan dorongan psikologis sebagai individu dalam diri siswa. Adapun sumber-sumber informasi di kelas yang mempengaruhi motivasi siswa adalah: (Dimiyati&Mudjiono, 2009: 42)

- a. Balikan dari guru yang memberitahukan keberhasilan atau kegagalan.
- b. Tanggapan afektif guru terhadap hasil kerja (iba, marah dan sebagainya).
- c. Disposisi yang dibuat mengenai siswa setelah diperoleh hasil kerja. Termasuk dalam tindakan yang diambil setelah hasil kerja dicapai ialah kesempatan untuk menjawab pertanyaan dan pengaturan duduk di kelas.

3. Prinsip Persepsi

Persepsi adalah interpretasi tentang situasi yang hidup. Setiap individu melihat dunia dengan caranya sendiri yang berbeda dari yang lain, Persepsi ini mempengaruhi perilaku individu. Siswa yang mempunyai persepsi positif terhadap kegiatan belajar, mereka akan senang dan bersungguh-sungguh untuk belajar (Muis, 2013: 32). Berkenaan dengan persepsi ini, ada beberapa hal-hal penting yang harus kita perhatikan: (Khadijah, 2016: 65)

- a. Setiap pelajar melihat dunia berbeda satu dari yang lainnya, karena setiap pelajar memiliki lingkungan yang berbeda. Semua siswa tidak dapat melihat lingkungan yang sama dengan cara yang sama.
- b. Seseorang menafsirkan lingkungan sesuai dengan tujuan, sikap, alasan, pengalaman, kesehatan, perasaan dan kemampuannya.

- c. Cara bagaimana seseorang melihat dirinya berpengaruh terhadap perilakunya. Dalam sesuatu situasi seorang pelajar cenderung bertindak sesuai dengan cara ia melihat dirinya sendiri.
- d. Para pelajar dapat dibantu dengan cara memberi kesempatan menilai dirinya sendiri.
- e. Persepsi dapat berlanjut dengan memberi para pelajar pandangan bagaimana hal itu dapat dilihat.
- f. Kecermatan persepsi harus sering dicek. Diskusi kelompok dapat dijadikan sarana untuk mengklasifikasi persepsi mereka.
- g. Tingkat perkembangan dan pertumbuhan para pelajar akan mempengaruhi pandangannya terhadap dirinya.

Dalam menumbuhkan persepsi yang positif baik terhadap dirinya maupun terhadap kegiatan belajar, pendidik hendaknya:

- a. Menciptakan iklim kelas yang menyenangkan dan aman.
- b. Mengorganisasikan materi pelajaran dengan memperhatikan tingkat kesulitannya.
- c. Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menarik.

4. Prinsip Tujuan

Tujuan ialah sasaran khusus yang hendak dicapai oleh seseorang. Dengan demikian, tujuan harus tergambar jelas dalam pikiran dan diterima oleh para pelajar pada saat proses belajar terjadi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Margaret bahwa cara untuk menciptakan lingkungan proaktif yang positif, maka seorang guru harus menyusun tujuan pembelajaran di kelas dalam pengertian proses belajar atau siasat belajar (Muis, 2013: 32).

Mengenai prinsip tujuan ini, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan: (Khadijah, 2016: 66)

- a. Tujuan seharusnya memadai kemampuan yang harus dicapai.
- b. Penetapan tujuan seharusnya mempertimbangkan kebutuhan individu dan masyarakat.
- c. Siswa akan dapat menerima tujuan yang dirasakan memenuhi kebutuhannya.

5. Prinsip Perbedaan Individual

Menurut prinsip ini, proses belajar yang terjadi pada setiap individu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh fisik maupun psikis (Muis, 2013: 32). Berkaitan dengan perbedaan individual dalam proses belajar, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan: (Khadijah, 2016: 67)

- a. Para peserta didik harus dibantu untuk memahami kekuatan dan kelemahan dirinya.
 - b. Para peserta didik perlu mengenal potensi yang dimilikinya.
 - c. Para peserta didik membutuhkan variasi tugas, bahan dan metode yang sesuai.
6. Prinsip Transfer dan Retensi

Dalam proses belajar, seseorang dituntut untuk menyerap dan menyimpan hasil belajar (retensi) dan menggunakannya dalam situasi yang baru (transfer) (Muis, 2013: 33). Berkenaan dengan proses transfer dan retensi ada beberapa prinsip yang harus kita ingat yaitu sebagai berikut: (Khadijah, 2016: 68)

- a. Tujuan belajar dan daya ingat dapat memperkuat retensi. Usaha yang aktif untuk mengingat atau menugaskan sesuatu latihan untuk dipelajari dapat meningkatkan retensi.
- b. Bahan yang bermakna bagi pelajar dapat diserap lebih baik.
- c. Retensi seseorang dipengaruhi oleh kondisi fisik dan psikis dimana proses belajar itu terjadi.
- d. Latihan yang terbagi-bagi memungkinkan retensi yang baik. Suasana belajar yang dibagi ke dalam unit-unit kecil waktu dapat menghasilkan proses belajar dengan retensi yang lebih baik dari pada proses belajar yang berkepanjangan. Waktu belajar dapat ditentukan oleh struktur-struktur logis dari materi dan kebutuhan para pelajar.
- e. Penelaahan bahan-bahan yang faktual, keterampilan dan konsep dapat meningkatkan retensi dan nilai transfer.
- f. Proses belajar cenderung terjadi bila kegiatan-kegiatan yang dilakukan dapat memberikan hasil yang memuaskan.
- g. Sikap pribadi, perasaan atau suasana emosi para pelajar dapat menghasilkan proses pelupaan hal-hal tertentu. Karena itu bahan-bahan yang tidak disepakati tidak akan dapat diserap sebaik bahan-bahan yang menyenangkan.
- h. Pengetahuan tentang konsep, prinsip dan generalisasi dapat diserap dengan baik dan dapat diterapkan lebih berhasil dengan cara menghubungkan-penerapan prinsip yang dipelajari dan dengan memberikan ilustrasi unsur-unsur yang serupa.
- i. Transfer hasil belajar dalam situasi baru lebih mendapat kemudahan bila hubungan-hubungan yang bermanfaat dalam situasi yang khas dan dalam situasi yang agak sama dibuat.

- j. Tahap akhir proses sebaiknya memasukkan usaha untuk menarik generalisasi, pada gilirannya nanti dapat lebih memperkuat retensi dan transfer.

7. Prinsip Belajar Kognitif

Belajar kognitif melibatkan proses pengenalan atau penemuan. Belajar kognitif mencakup pembentukan konsep, penemuan masalah dan keterampilan memecahkan masalah (Muis, 2013: 33). Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam belajar kognitif:

- a. Perhatian harus dipusatkan kepada aspek-aspek lingkungan yang relevan sebelum proses belajar kognitif terjadi.
- b. Bila menyajikan konsep, kebermaknaan dari konsep sangatlah penting.
- c. Saat pemecahan masalah, para siswa harus dibantu untuk mendefinisikan, membatasi lingkup masalah, menemukan informasi yang sesuai, menafsirkan dan menganalisis masalah.

8. Prinsip Belajar Afektif

Proses belajar afektif seseorang menentukan bagaimana ia menghubungkan dirinya dengan pengalaman baru. Belajar afektif mencakup nilai, emosi, dorongan, minat dan sikap. Dengan demikian, keberhasilan atau kegagalan seorang sangat dipengaruhi oleh orang yang dijadikannya panutan (Muis, 2013: 33).

Berkenaan dengan hal-hal tersebut di atas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses belajar afektif yaitu: (Muis, 2013: 33)

- a. Hampir semua aspek kehidupan mengandung aspek afektif.
- b. Hal bagaimana para pelajar menyesuaikan diri dan memberi reaksi terhadap situasi akan memberi dampak dan pengaruh terhadap proses belajar afektif.
- c. Suatu waktu, nilai-nilai yang penting yang diperoleh pada masa kanak-kanak akan melekat sepanjang hayat, nilai, sikap dan perasaan yang tidak berubah akan tetap melekat pada keseluruhan proses perkembangan.
- d. Sikap dan nilai sering diperoleh melalui proses identifikasi dari orang lain dan bukan hasil dari belajar langsung.
- e. Sikap lebih mudah dibentuk karena pengalaman yang menyenangkan.
- f. Nilai-nilai yang ada pada diri individu dipengaruhi oleh standar perilaku kelompok.
- g. Proses belajar di sekolah dan kesehatan mental memiliki hubungan yang erat. Pelajar yang memiliki kesehatan mental yang baik akan dapat belajar lebih mudah daripada yang memiliki masalah.

- h. Belajar afektif dapat dikembangkan atau diubah melalui interaksi guru dengan kelas.
 - i. Pelajar dapat dibantu agar lebih matang dengan cara membantu mereka mengenal dan memahami sikap, peranan dan emosi. Penghargaan terhadap sikap, perasaan dan frustrasi sangat perlu untuk membantu pelajar memperoleh pengertiandiri dan kematangannya.
9. Prinsip Proses Belajar Psikomotor

Pembelajaran psikomotor atau pembelajaran untuk keterampilan motoris sangat perlu karena keterampilan motoris itu lebih dari sekedar soal otot. Karena ia merupakan komponen dari prosedur yang meliputi pilihan gerakan secara keseluruhan, prosedur suatu keterampilan inteleg, mengingat ia merupakan gabungan dari kaidah-kaidah yang kompleks. Contohnya pertamanya anak-anak tidak belajar menulis huruf E tetapi hanya melihat huruf E tersebut, kemudian berlatih membuat gerakan-gerakan sembarangan dengan potlod, betapapun mereka harus memperoleh hal rutin eksekutif yang mengatur coretan-coretan potlod individual dalam vertikal dan horizontal sehingga dapat membentuk huruf gedrik E (Khadijah, 2016: 73).

Berkenaan dengan hal itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan: (Khadijah, 2016: 74-75)

- a. Di dalam tugas suatu kelompok akan menunjukkan variasi dalam kemampuan dasar psikomotor.
- b. Perkembangan psikomotor anak tertentu terjadi tidak beraturan.
- c. Struktur ragawi dan sistem syaraf individu membantu menentukan taraf penampilan psikomotor.
- d. Melalui bermain dan aktivitas nonformal para pelajar akan memperoleh kemampuan mengontrol gerakannya lebih baik.
- e. Dengan kematangan fisik dan mental kemampuan pelajar untuk memadukan dan memperhalus gerakannya akan lebih dapat diperkuat.
- f. Faktor lingkungan memberi pengaruh terhadap bentuk dan cakupan penampilan psikomotor individu
- g. Penjelasan yang baik, demonstrasi dan partisipasi aktif pelajar dapat menambah efisiensi belajar psikomotor.
- h. Latihan yang cukup yang diberi dalam rentan waktu tertentu dapat membantu proses belajar psikomotor.

- i. Tugas-tugas psikomotor yang terlalu sukar bagi pelajar dapat menimbulkan frustasi (keputusasaan) dan kelelahan yang lebih cepat

10. Prinsip Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan. Pelaksanaan kegiatan evaluasi memungkinkan peserta didik untuk mengetahui kemajuan dalam pencapaian tujuan (Muis, 2013: 33). Berikut ini terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan evaluasi yang perlu diperhatikan dalam merancang pembelajaran: (Khadijah, 2016: 76)

- a. Evaluasi memberi arti pada proses belajar dan memberi arah baru pada peserta didik.
- b. Bila dikaitkan dengan tujuan, maka peran evaluasi menjadi sangat penting bagi peserta didik.
- c. Evaluasi terhadap kemajuan pencapaian tujuan akan lebih mantap jika guru dan peserta didik saling bertukar dan menerima pikiran, perasaan dan pengamatan.

Klasifikasi Teori-teori Belajar dalam Pembelajaran

Teori belajar menjelaskan bagaimana siswa menerima, memproses dan menyimpan pengetahuan selama belajar. Pengaruh kognitif, emosional, lingkungan dan pengalaman sebelumnya, semuanya berperan dalam bagaimana pemahaman dan pandangan mereka mengenai pengetahuan serta keterampilan yang dipelajari. Berikut beberapa teori-teori belajar dalam pembelajaran, yaitu:

1. Teori Behaviorisme

Secara etimologi, behaviorisme berasal dari kata “*behavior*” yang artinya tingkah laku dan “*isme*” yang berarti paham atau aliran. Sedangkan secara terminologi, behaviorisme adalah salah satu aliran dalam psikologi yang memandang individu dari sisi fenomena jasmaniah atau perilaku nyata yang ditampilkannya. Menurut Edward Lee Thorndike, belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, juga dapat berupa gerakan dan tindakan. Teori ini sering disebut teori koneksionisme. (Gusnarib&Rosnawati, 2021: 23).

Menurut teori behavioristik, seseorang akan dianggap telah belajar ketika sudah menunjukkan perubahan perilaku setelah mengalami proses pembelajaran. (Ariani, 2022: 22). Perilaku yang ditunjukkan adalah respon atau dampak berupa reaksi fisik

terhadap *stimulant*. Berikut prinsip-prinsip dalam teori behavioristik, diantaranya: (Gusnarib&Rosnawati, 2021: 22)

- a. Objek psikologi adalah tingkah laku.
- b. Semua bentuk tingkah laku dikembalikan pada reflek.
- c. Mementingkan pembentukan kebiasaan.
- d. Perilaku nyata dan terukur memiliki makna tersendiri.
- e. Aspek mental dari kesadaran yang tidak memiliki bentuk fisik harus dihindari.

Pendekatan behaviorisme memberi tekanan pada bagaimana peserta didik membuat hubungan antara pengalaman dan perilakunya. Perilaku bagi pengikut behaviorisme adalah segala sesuatu yang kita lakukan dapat diobservasi secara langsung. Jadi, belajar menurut teori behavioristik adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Teori belajar behaviorisme merupakan teori psikologi yang materinya adalah perilaku yang tidak berhubungan dengan kesadaran atau struktur mental (Abidin, 2022: 3).

Pengaplikasian dalam belajar, bentuk stimulus yang dapat diberikan oleh guru dapat berupa penyampaian materi, pembentukan karakter, nasihat dan lain-lain. Respon merupakan reaksi atau tanggapan dari siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh gurunya.

Contoh penerapan teori belajar behavioristik ini adalah teori belajar yang umum digunakan di Indonesia. Hal itu bisa dilihat dari contoh berikut dimana guru menyusun materi atau bahan ajar secara lengkap dan memulai materi sederhana sampai kompleks. Selama mengajar, guru lebih banyak memberikan contoh berupa instruksi. Jika guru menjumpai adanya kesalahan, baik pada materi maupun pada peserta didik maka akan segera diperbaiki. Guru lebih aktif memberikan latihan agar terbentuk kebiasaan yang diinginkan. Perilaku ini diharapkan akan membentuk kebiasaan bagi peserta didik, kemudian guru memberikan evaluasi berdasarkan perilaku yang terlihat. Guru harus mampu memberikan penguatan (*reinforcement*), baik dari sisi positif dan negatif.

2. Teori Kognitivisme

Teori ini dikemukakan oleh Jerome S. Bruner. Kognitif berarti persoalan yang menyangkut kemampuan untuk mengembangkan kemampuan rasional (akal). Kognitif berasal dari kata "*Cognition*" yang memiliki persamaan dengan "*knowing*" yang berarti mengetahui (Nurhadi, 2020: 80). Teori kognitif lebih menekankan bagaimana proses atau upaya untuk mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang

dimiliki oleh seseorang (Mardianto, 2013: 99). Pada dasarnya belajar merupakan proses kognitif yang terjadi dalam diri seseorang (Setiawan, 2017: 60).

Teori kognitivisme ini menekankan pada bagaimana informasi diproses yaitu pada saat belajar. Teori kognitif adalah teori yang mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diukur dan diamati (Nurhayati&Dewi, 2022: 84) Menurut teori ini, proses belajar akan berjalan dengan baik bila materi pelajaran yang beradaptasi (berkesinambungan) secara tepat dan serasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh siswa.

Konsep belajar menurut teori kognitif ialah proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Hal ini berbeda dengan teori behaviorisme yang menekankan pada perilaku secara langsung. Perubahan tingkah laku terjadi dalam situasi tertentu sebagai reflaksi perubahan internal. Teori belajar kognitif lahir dari respon terhadap ketidakpuasan dengan teori behaviorisme yang selalu menekankan kepada perilaku sebagai hasil belajar. Teori ini mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar.

Teori belajar ini mendorong dan menyemangati peserta didik untuk belajar sendiri melalui kegiatan dan pengalaman. peserta didik diminta untuk bisa menemukan arti hidup dan mempelajari konsep sesuai dengan pemahaman masing masing (Hartini, 2014: 33-34). Para psikologi kognitif berkeyakinan bahwa pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dapat menentukan keberhasilan mempelajari informasi/pengetahuan yang baru (Yuberti, 2013: 35). Kognitif merupakan aspek yang paling penting dalam perkembangan setiap individu apalagi yang menyangkut dengan proses pembelajaran dan sangat menentukan sekali keberhasilan mereka di sekolah (Nini, 2020: 33).

Aplikasi teori belajar kognitif dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan cara berikut ini: (Herpratiwi, 2016: 23)

- a. Diperlukan arahan dari guru agar siswa tidak banyak melakukan kesalahan, guru harus memberikan kesempatan sebaik-bainya agar siswa memperoleh pengalaman optimal dalam proses belajar dan meningkatkan kemauan belajar.
- b. Pendekatan pembelajaran dilakukan melalui urutan masalah, materi pelajaran yang logis dan sistematis untuk meningkatkan kemampuan dalam menerima, mengubah dan mentransfer apa yang telah dipelajari.
- c. Pemberian hadiah dan hukuman dalam pembelajaran harus memperhatikan aspek kuantitas dan kualitas.

- d. Pada saat mengawali pembelajaran guru menggunakan kemampuan awal, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.
- e. Guru memperkenalkan terlebih dahulu konsep yang paling umum dan inklusif kemudian baru yang lebih mendetail, artinya pembelajaran dari umum ke khusus.

3. Teori Humanisme

Humanisme berasal dari kata latin *humanus* berarti sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia (Devi, 2021: 74). Belajar menurut humanisme dipandang sebagai usaha untuk memanusiakan manusia. Belajar dalam teori humanisme dikatakan berhasil bila peserta didik bisa memahami lingkungan dan dirinya sendiri (mencapai aktualisasi diri). Guru dalam teori belajar humanisme membantu peserta didik untuk memahami secara mendalam dirinya sehingga peserta didik bisa mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri mereka. Guru juga mencoba menciptakan pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan dalam menciptakan, membayangkan, berpengalaman, berintuisi, merasakan, dan berfantasi (Setiawan, 2017: 82).

Teori humanisme sebagai salah satu teori belajar memiliki beberapa tokoh yang berkontribusi, di antaranya yaitu: Bloom, Abraham Maslow dan teman-teman. Belajar menurut Habarnas sangat dipengaruhi oleh interaksi, baik interaksi dengan lingkungan ataupun dengan sesamanya (manusia). Dalam taskonomi bloom merujuk pada tiga aspek, yaitu kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Bloom kemampuan ranah kognitif meliputi:

- a. Pengetahuan (materi yang dipelajari).
- b. Pemahaman (memahami materi yang didapat).
- c. Aplikasi (menerapkan materi yang didapat).
- d. Analisis (merinci pemahaman yang didapat secara detail).
- e. Belajar dan Pembelajaran sintesis (memadukan konsep untuk mendapatkan pemahaman baru).
- f. Evaluasi (evaluasi dari materi yang sudah didapat).

Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Oleh karena itu, dalam teori humanisme ini lebih mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia. Dengan cara membimbing dan membantu peserta didik dalam mengembangkan segala potensi pada dirinya serta menekankan pentingnya memandang dan memperlakukan manusia secara

totalitas, tidak hanya dari dimensi fisik atau aspek motorik, tetapi juga dari dimensi mentalnya dalam belajar dan membelajarkan diri.

Adapun penerapan pendekatan humanisme ini dalam pendidikan dan pembelajaran dapat diidentifikasi dari kebijakan-kebijakan yang diambil oleh sekolah dalam hal-hal yang berkaitan dengan: (Khadijah, 2013: 106)

- a. Pengembangan peranan positif siswa terhadap dirinya sendiri yang diarahkan pada pengembangan kepribadian yang positif. Kepribadian positif mendukung proses pendidikan dan pembelajaran yang dijalani oleh siswa tersebut.
- b. Pengembangan perasaan positif terhadap orang lain yang diarahkan untuk menghargai orang lain tanpa membedakan asal usul, ras, latar belakang sosial dan ekonomi serta agama.
- c. Penyediaan sarana dan prasarana pendidikan dan pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan siswa sebagai individu dan makhluk sosial.

Menurut Rogers, peranan guru dalam kegiatan belajar siswa menurut pandangan teori humanisme adalah sebagai fasilitator yang berperan aktif yaitu di dalam: (Khadijah, 2013: 112)

- a. Membantu menciptakan iklim kelas yang kondusif agar siswa bersikap positif terhadap belajar.
- b. Membantu siswa untuk memperjelas tujuan belajarnya dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar.
- c. Membantu siswa untuk memanfaatkan dorongan dan cita-cita mereka sebagai kekuatan pendorong belajar.
- d. Menyediakan berbagai sumber bahan belajar kepada siswa.
- e. Menerima pertanyaan dan pendapat, serta perasaan dan dari berbagai siswa sebagai mana adanya.

Pemahaman terhadap belajar yang diidealkan menjadikan teori humanisme dapat memanfaatkan teori belajar apapun asal tujuannya untuk memanusiakan manusia. Hal ini menjadikan teori humanisme bersifat eklektik. Dalam arti ini, elektisisme bukanlah suatu sistem dengan membiarkan unsur-unsur berada dalam keadaan sebagaimana adanya atau aslinya. Teori humanisme akan memanfaatkan teori apapun asal tujuannya tercapai. (Bunyamin, 2021: 119). Pengertian humanistik yang beragam membuat batasan aplikasinya dalam dunia pendidikan mengundang berbagai macam arti pula (Saefiana, 2022: 153).

4. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme memahami belajar sebagai proses pembentukan atau membangun (konstruksi) pengetahuan oleh pelajar itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Belajar lebih diarahkan pada *experiential learning*, yaitu adaptasi berdasarkan pengalaman nyata yang kemudian dikembangkan menjadi konsep baru. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu Upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern (Suparlan, 2019: 82). Pengetahuan tidak dapat ditransfer dari guru kepada orang lain, karena setiap orang mempunyai skema sendiri tentang apa yang diketahuinya (Setiawan, 2017: 72).

Pandangan konstruktivisme memandang sangat penting peran peserta didik untuk dapat membangun *constructive habits of mind*. Agar peserta didik memiliki kebiasaan berpikir, maka dibutuhkan kebebasan dan sikap belajar. Tokoh yang berperan pada teori ini adalah Jean Piaget dan Vygotsky.

Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan menciptakan sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Salah satu teori atau pandangan yang sangat terkenal berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme adalah teori perkembangan mental Piaget yang merupakan bagian dari teori kognitif juga (Ariani, 2022: 19).

Driver dan Oldham mengemukakan ciri ciri belajar berbasis konstruktivisme yaitu: (Eveline&Hartini, 2014: 39)

- a. Orientasi, yaitu peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dengan memberikan kesempatan melakukan observasi.
- b. Elisitasi, yaitu peserta didik mengungkapkan idenya dengan jalan berdiskusi, menulis, membuat poster dan lain-lain.
- c. Restrukturisasi ide yaitu klarifikasi ide dengan ide orang lain, membangun ide baru, mengevaluasi ide baru.
- d. Penggunaan ide baru dalam berbagai situasi, yaitu ide atau pengetahuan yang telah terbentuk perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi.
- e. Review yaitu dalam mengaplikasikan pengetahuan, gagasan yang ada perlu direvisi dengan menambahkan atau mengubah.

Konstruktivisme merupakan salah satu teori yang berkontribusi dalam belajar dan pembelajaran. Ada sejumlah implikasi yang relevan terhadap proses pembelajaran diantaranya yaitu: (Setiawan, 2017: 78)

- a. Pengetahuan didapat melalui konstruksi terhadap kenyataan yang ada dan bukan lewat jumlah informasi yang didapat.
- b. Pengetahuan dibentuk dalam diri individu atas dasar struktur kognitif yang dimilikinya.
- c. Dalam pembelajaran seorang guru harus menciptakan pengalaman khas dan alami secara sosial kultural bagi peserta didiknya, dalam proses pembelajaran guru harus memberi otonomi, kebebasan peserta didik mengeksplorasi masalah dan pemecahannya secara individual ataupun kelompok.
- d. Dalam proses pembelajaran guru harus mendorong terjadinya kegiatan kognitif seperti mengklasifikasi, menganalisis, menginterpretasikan, memprediksi dan menyimpulkan. Guru menyusun tugas untuk mendorong peserta didik mencari pemecahan masalah secara individual dan kolektif sehingga meningkatkan kepercayaan diri yang tinggi dalam mengembangkan pengetahuan dan rasa tanggung jawab pribadi.

Pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang telah ada sebelumnya, maksudnya kemampuan anak dalam mengadakan pengetahuan dengan situasi baru dengan menggunakan pengalaman dengan pengetahuan yang telah dimilikinya, anak mencoba menyesuaikan dirinya dengan situasi baru tersebut. Contohnya untuk memotong diperlukan pisau apabila pisau tidak ada maka anak tersebut akan mencoba berbagai hal berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya. Oleh sebab itu, di dalam memecahkan masalah anak tersebut akan banyak mengajukan pertanyaan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari yang akan ditemuinya (Khadijah, 2016: 19).

Dengan teori konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Sekalian itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep (Gusnarib&Rosnawati, 2021: 36).

Perbandingan Paradigma Pembelajaran Behaviorisme dan Konstruktivisme

Paradigma pembelajaran sering disebut juga paradigma pengajaran, merujuk pada cara pandang terhadap proses belajar dan mengajar. Ini adalah kumpulan keyakinan dan asumsi dasar yang membentuk bagaimana kita memahami dan mendekati pendidikan.

Paradigma behaviorisme dan konstruktivisme adalah dua teori pendidikan yang berbeda. Menurut teori behaviorisme, pembelajaran merupakan hasil dari respon seseorang atas stimulus yang diberikan. Pendekatan behaviorisme berfokus pada membimbing pembelajar mencapai hasil pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan menurut teori konstruktivisme, belajar hanya terjadi ketika ada pemrosesan informasi secara aktif sehingga pembelajar membangun pengetahuan untuk dirinya sendiri.

Peran seorang pengajar sangat penting dalam teori pembelajaran konstruktivisme, dimana pengajar berfungsi sebagai fasilitator yang membantu pembelajar dengan pemahamannya. Saat ini, pengajar diharapkan dapat menggabungkan kedua pendekatan pendidikan dan aplikasi teknologi sehingga terbentuklah sebuah pendekatan pengajaran baru yang efektif dalam merancang lingkungan belajar yang otentik di mana peserta didik akan mendapat manfaat paling besar. Saat ini pengajar diharapkan dapat menggabungkan kedua pendekatan pendidikan dan aplikasi teknologi sehingga terbentuklah sebuah pendekatan pengajaran baru. Hal ini seharusnya bisa secara efektif merancang lingkungan belajar yang otentik di mana peserta didik akan mendapat manfaat paling besar.

Terlepas dari perbedaan mereka, sebenarnya kedua teori belajar ini memiliki kesamaan di beberapa hal diantaranya yaitu teori pembelajaran yang menekankan pada peran individu dalam proses belajar, dalam hal ini peran dari peserta didik sangat besar dalam proses belajar sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam pembelajaran dan pemahanan penciptaan pengetahuan baru.

Behaviorisme dan konstruktivisme adalah dua paradigma yang mendasari berbagai teori dan praktik pembelajaran. Memahami kedua paradigma ini penting bagi para pendidik untuk merancang dan menerapkan pembelajaran yang efektif. Behaviorisme memandang belajar sebagai proses perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur. Guru berperan mengontrol stimulus dan memberikan penguatan untuk membentuk perilaku yang diinginkan. Kita menyadari bahwa tugas dan kewajiban guru tidaklah sederhana dan mudah. Belajar sebagai proses mengkonstruksi pengetahuan oleh siswa harus ditindak lanjuti oleh guru dengan berperan membantu mereka dalam mengkonstruksi pengetahuan tersebut (Zalyana, 2016: 79).

Konstruktivisme memandang belajar sebagai proses aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pengetahuan mereka sendiri. Metode pembelajaran konstruktivistik menekankan pada penemuan, pemecahan masalah, dan kolaborasi contohnya royek, diskusi, dan pembelajaran berbasis masalah. Dalam paradigma konstruktivisme menjadikan siswa aktif dan menentukan apa yang harus dipikirkan (Zaini, 2021: 32). Metode

pembelajaran behavioristik menekankan pada latihan, pengulangan, dan pemberian hadiah contohnya latihan soal, hafalan, dan drill.

KESIMPULAN

Kegiatan mengajar tentu saja tidak dapat dilakukan sembarangan, tetapi harus menggunakan prinsip-prinsip belajar tertentu agar bisa bertindak secara tepat. Oleh karenanya, sebagai guru perlu mempelajari prinsip-prinsip belajar yang dapat membimbing aktivitas merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Beberapa prinsip-prinsip belajar dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang harus dipahami oleh guru dalam melakukan proses pembelajaran sebagai berikut; prinsip kesiapan (*Readiness*), prinsip motivasi (*Motivation*), prinsip persepsi, prinsip tujuan, prinsip perbedaan individual, prinsip transfer dan retensi, prinsip belajar kognitif, prinsip belajar afektif, prinsip proses belajar psikomotor, dan prinsip evaluasi.

Kemudian terdapat beberapa teori-teori belajar dalam pembelajaran, yaitu:

1. Teori Behaviorisme
2. Teori Kognitivisme
3. Teori Humanisme
4. Teori Konstruktivisme

Paradigma merujuk pada cara pandang terhadap proses belajar dan mengajar. Ini adalah kumpulan keyakinan dan asumsi dasar yang membentuk bagaimana kita memahami dan mendekati pendidikan. Sering sekali paradigma behaviorisme dan konstruktivisme dibandingkan oleh beberapa pihak karena memiliki beberapa kemiripan dan kesamaan, walaupun kedua paradigma ini adalah dua hal yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mustika. 2022. Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi pada Anak). *Jurnal An-Nisa` Vol.15 No.1*.
- Ariani, Nurlina dkk. 2022. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Aryani, Nini dan molly Wahyuni. 2016. *Teori Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. Bintang Pustaka Madani.
- Bunyamin. 2021. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta Selatan: UHAMKA PRESS.
- Dariyanto. 2022. Prinsip Pembelajaran dalam Al-Quran. *Jurnal ZAD Al-Mufassirin, Vol.4 No.1*.
- Devi, Aulia Diana. 2021. Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal At-Tarbawi Vol.8 No.1*.

- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herpratiwi. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Khadijah. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media.
- Mardianto. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Medan : Perdana Publishing.
- Muis, Andi Abdul. 2013. Prinsip-prinsip Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Istiqra`*, Vol.1 NO.1.
- Nurhadi. 2020. Teori Kognitivisme serta Aplikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Edukasi dan Sains Vol.2 No.1*.
- Nurhayati dan Dewi Salistina. 2022. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: CV. Gerbang Media Aksara.
- Saefiana. 2022. Teori Pembelajaran dan Perbedaan Gaya Belajar. *Jurnal Mahaguru Vol.3 No.1*.
- Setiawan, Andi. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi.
- Siregar, Eveline dan Hartini nara. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suparlan. 2019. Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Jurnal Islamika Vol.1 No.2*.
- Wahab, Gusnarib dan Rosnawati. 2021. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Yuberti. 2014. *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pembelajaran*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.
- Zaini, Mohammad. 2021. *Manajemen Pembelajaran*. Jember: IAIN Jember Press.
- Zalyana. 2016. Perbandingan Konsep Belajar, Strategi Pembelajaran dan Peran Guru (Perspektif Behaviorisme dan Konstruktivisme). *Jurnal Al-Hikmah Agama dan Ilmu Pengetahuan. Vol.13 No.1*.